

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perilaku Kecurangan Akademik

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku menyimpang yang tidak terpuji dalam dunia pendidikan yang dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Kaitannya pada penelitian ini yaitu kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Maka dari itu, perilaku kecurangan dapat juga diartikan sebagai pelanggaran etika. Perilaku kecurangan ini dilakukan mahasiswa karena terkadang untuk memenuhi kebutuhannya.

Secara luas perilaku kecurangan akademik dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan akademik untuk memperoleh hasil yang memuaskan (Puspitasari, Priyono & Yudiono, 2018). Maka kaitannya dalam penelitian ini yaitu perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan hasil memuaskan dalam kaitannya dengan akademik selama proses perkuliahan.

Pavela dalam Syahrina & Ester (2016) menyatakan “*academic dishonesty is deliberate adoption or reproduction of ideas or words of statement of another person as one's without acknowledgment*”. Dengan demikian, hal tersebut berarti bahwa kecurangan akademik merupakan pengadopsian atau penggandaan gagasan atau kata-kata pernyataan orang lain secara sengaja tanpa pengakuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku menyimpang yang dengan sengaja dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam hal akademik seperti menyelesaikan tugas perkuliahan, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester.

2.1.1.2 Kategori Perilaku Kecurangan Akademik

Eriksson dan McGee dalam Fadairsair & Subagyo (2019) menggolongkan kecurangan akademik ke dalam empat macam, yakni:

Pertama, menggunakan bantuan secara sengaja untuk mendapat informasi yang tidak sah dalam suatu ujian. Kedua, memalsukan penemuan informasi atau kutipan. Ketiga, memberikan fasilitas kepada mahasiswa lainnya berupa bantuan yang terindikasi kecurangan akademik. Keempat, mengadopsi, mengutip ide dari orang lain dan menjadikannya sebagai ide miliknya tanpa mencantumkan nama dari penulis.

Selanjutnya, Wood dan Warnken dalam Fadairsair & Subagyo (2019) menggolongkan aktivitas yang termasuk dalam kecurangan akademik secara lebih rinci, yaitu:

- 1) Plagiat, di mana hasil pekerjaan orang lain ditiru ataupun dikutip tanpa mencantumkan nama dari penulis sebelumnya dan mengakui bahwa itu merupakan karyanya.
- 2) Kolusi, dua pihak atau lebih bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun ujian.
- 3) *Falsification*, mengakui pekerjaan orang lain sebagai hasil kerjanya.
- 4) Replikasi, demi mendapatkan kredit poin tambahan, tugas yang sama dimasukkan ke beberapa media atau tempat.
- 5) Penggunaan catatan atau perangkat secara illegal.
- 6) Memperoleh baik soal maupun jawaban dari ujian.
- 7) Komunikasi antar peserta ujian ketika ujian sedang berlangsung.
- 8) Menjadi perantara peserta yang melakukan kecurangan, atau membantu kecurangan dengan berpura-pura tidak tahu itu terjadi.

Begitu pula menurut Bowers dalam Lang (2013) menyebutkan hal serupa berdasarkan penelitiannya, di mana pada intinya ia menyatakan bahwa jenis perilaku kecurangan akademik atau jenis perilaku menyontek terburuk yaitu ujian dikerjakan oleh orang lain atau meminta orang lain mengikuti ujian untuk kita, menulis makalah untuk orang lain, dan menyalin jawaban dari teks atau sumber lain alih-alih melakukan pekerjaan secara mandiri. Jenis perilaku lainnya yaitu seperti mendapatkan pertanyaan atau jawaban dari seseorang yang telah mengikuti atau mengisi ujian sebelumnya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam perilaku kecurangan akademik mulai dari menyontek, menjiplak dan bahkan menggunakan jasa joki baik dalam menyelesaikan tugas

ataupun mengikuti ujian atau tes. Tentunya aktivitas-aktivitas tersebut mengarah pada perilaku yang melanggar aturan yang dilakukan secara sengaja dan tersembunyi untuk meraih keuntungan.

2.1.1.3 Indikator Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik dapat diukur dengan beberapa indikator. Menurut Becker et al. dalam Adrianus et al. (2019) perilaku kecurangan akademik dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Menyalin pekerjaan orang lain dan diakui sebagai pekerjaan sendiri
- 2) Melakukan segala cara untuk memperoleh soal tes sebelum tes berlangsung
- 3) Mengutip beberapa kalimat dari seorang penulis tanpa mencantumkan di tugas yang dikerjakan
- 4) Memberikan jawaban kepada orang lain saat tes
- 5) Menyontek saat tes dalam bentuk apapun

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam individu ataupun dari luar individu. Menurut Hartanto dalam Salong (2018) mengelompokkan faktor penyebab menyontek menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor internal, meliputi kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau plagiarisme, rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*), kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan prokrastinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas.
- 2) Faktor eksternal, meliputi tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

Begitu pula menurut Hendrick dalam Sagoro (2013) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, diantaranya:

- 1) Faktor perbedaan individu
 - a) Usia
Mahasiswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang lebih tua.

- b) Jenis kelamin
Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswi.
 - c) Prestasi akademis
Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.
 - d) Pendidikan orang tua
Mahasiswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh fakultas. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalannya. Komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegah kecurangan akademis.
 - e) Aktivitas ekstrakurikuler
Mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan.
- 2) Faktor kepribadian
- a) Moralitas
Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiositas yang rendah pun cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis.
 - b) Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis
Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademis adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.
 - c) Impulsivitas dan efektivitas
Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu, mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.
- 3) Faktor kontekstual
- a) Keanggotaan perkumpulan
Mahasiswa yang tergabung dalam suatu perkumpulan mahasiswa akan lebih sering melakukan perilaku curang. Pada perkumpulan mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang.

- b) Perilaku teman sebaya
Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.
- 4) Faktor Situasional
 - a) Belajar terlalu banyak, persaingan, dan ukuran kelas
Mahasiswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya bersaing atau berkompetisi dengan mahasiswa lain lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan mahasiswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang mahasiswa di mana mahasiswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.
 - b) Lingkungan ujian
Mahasiswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika mahasiswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit risiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Selanjutnya, menurut Lang (2013) dalam bukunya yang berjudul *Cheating Lessons* menjelaskan bahwa faktor yang dapat menyebabkan dan mengurangi perilaku kecurangan akademik yaitu:

1) Menumbuhkan Motivasi Intrinsik

Menumbuhkan motivasi intrinsik menjadi sangat penting bagi perkembangan individu karena apabila mahasiswa tidak termotivasi, mereka tidak hanya melakukan kecurangan akademik tetapi bahkan kecil kemungkinannya untuk belajar. Maka, dalam membina motivasi intrinsik, sebagai pendidik yang luar biasa, tugas terpentingnya yaitu menentukan bagaimana caranya menginspirasi mahasiswa untuk sangat peduli tentang diri mereka belajar. Pada dasarnya, lingkungan belajar memiliki pengaruh penting pada perilaku kecurangan akademik.

2) Penekanan Kuat pada Kinerja

Ketika lingkungan pembelajaran atau penyelesaian tugas lebih menekankan pada kinerja daripada pada penguasaan keterampilan atau tugas, maka individu lebih cenderung melakukan kecurangan.

3) Menurunkan Standar (*Lowering stake*)

Meningkatkan standar pada suatu penilaian dapat menyebabkan kecurangan. Dalam hal ini, semakin banyak pendidik memberikan ujian atau kuis dengan tekanan yang tinggi atau soal yang sukar kepada mahasiswa maka semakin banyak mahasiswa yang melakukan segala cara untuk berhasil menyelesaikan ujian tersebut. Tetapi apabila diberikan ujian dengan standar tekanan yang lebih rendah artinya soal ujian tidak sulit maka kecil kemungkinannya mahasiswa melakukan perilaku kecurangan.

4) Menanamkan *Self Efficacy*

Masalah *self efficacy* menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa menyontek, karena dengan kekurangan kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki diri dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan. Artinya tidak yakin akan kemampuan diri menjadi penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh faktor yang timbul dari dalam mahasiswa itu sendiri dan timbul dari luar diri mahasiswa. Tetapi, pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam ataupun luar tersebut tetaplah dikendalikan oleh diri sendiri sebagai individu sehingga dalam hal ini yang dapat mencegah untuk tidak melakukan perilaku kecurangan akademik adalah diri sendiri.

2.1.2 *Self Efficacy*

2.1.2.1 Pengertian *Self Efficacy*

Efikasi diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Efikasi diri seringkali diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu hal dengan sukses dalam segala bidang.

Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Ia mengatakan bahwa,

Efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ghufroon 2010:75).

Definisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chen, et.al. dalam Ni'matuzzakiyah (2020) menjelaskan bahwa “efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”.

Untuk memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri tentunya mahasiswa harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga berani dan kuat dalam pendirian. Dengan adanya keyakinan akan kemampuan diri maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerja mahasiswa dalam mencapai keberhasilan di dalam menyelesaikan tugas dan ujian. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu hal di sekitarnya, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah menganggap dirinya tidak mampu melakukan sesuatu hal di sekitarnya. Pada keadaan yang sulit atau tertekan, individu dengan efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah, sementara individu dengan efikasi diri tinggi justru akan terus berusaha keras untuk mengatasi kesulitan atau tantangan yang ada.

Selanjutnya, menurut Ghufroon (2010:77) efikasi diri dapat dijelaskan secara umum, sebagai berikut:

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensi

yang dimilikinya dalam melakukan suatu hal atau tugas, menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

2.1.2.2 Sumber-sumber *Self Efficacy*

Self efficacy dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat pilihan-pilihan dan tindakan yang akan dilakukan, karena *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kompetensi dan kemampuan diri yang dimilikinya. Maka, pada dasarnya, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari sehingga dapat menumbuhkan *self efficacy*. Bandura dalam Kurniawati dan Rifai (2018:31-33), menjelaskan bahwa efikasi diri individu didasarkan pada hal berikut:

1) Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan efikasi diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya efikasi diri, khususnya jika kegagalan terjadi ketika efikasi diri seseorang belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan efikasi diri individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

2) Pengalaman individu lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber efikasi dirinya. Efikasi diri juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan efikasi diri mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

3) Persuasi verbal

Persuasif verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.

4) Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan atau bersumber dari pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis. Di mana, sumber-sumber tersebut dapat menimbulkan naik atau turunnya *self efficacy* dalam diri individu.

2.1.2.3 Indikator *Self Efficacy*

Bandura dalam Triyono dan Rifai (2019:24) mengemukakan bahwa efikasi diri individu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1) Tingkat (*level*)

Individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkatan kesulitan tugas. Individu memiliki efikasi diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2) Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

3) Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Efikasi diri menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. Efikasi diri menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

2.1.3 Prokrastinasi Akademik

2.1.3.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi merupakan tindakan yang cenderung menunda pekerjaan atau tugas hingga menit terakhir atau bahkan melewati batas waktu, di mana seharusnya pekerjaan atau tugas tersebut harus diselesaikan pada waktu tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda-nunda untuk menyelesaikan suatu tugas, lamban menyelesaikan tugasnya yang dapat mengakibatkan keterlambatan untuk menyelesaikan tugas, bahkan sampai mengalami kegagalan dalam menyelesaikannya (Suryo, 2017; Andriyani & Firmansyah, 2019).

Penjelasan di atas, senada dengan pendapat Ellis dan Knaus dalam Triyono dan Rifai (2019:3) yang menjelaskan bahwa

Prokrastinasi merupakan kebiasaan penundaan yang tidak perlu, yang dilakukan seseorang karena adanya ketakutan gagal serta ketakutan akan adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dan harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga individu merasa lebih aman untuk tidak melakukan dengan segera, karena hal itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebenarnya penundaan tidak perlu dilakukan karena hanya akan menunda dalam mencapai tujuan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Rasa takut gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar atau dapat dikatakan memiliki jiwa perfeksionis yang tinggi, terkadang harus dikontrol dengan baik dengan menyesuaikan kondisi dan kepentingan yang dibutuhkan karena alih-alih ingin menyelesaikan tugas akademik dengan sempurna tetapi malah dikejar *deadline* bahkan melebihi waktu yang telah ditentukan sehingga dalam menyelesaikan tugas akademik terburu-buru dan seadanya serta justru tidak maksimal.

Sejalan dengan pendapat Watson dalam Ghufron (2010:151), menyatakan bahwa “anteseden prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menantang dan melawan kontrol. Juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan”.

Dalam hal ini, penundaan yang termasuk dalam kategori prokrastinasi yaitu apabila penundaan tersebut sudah menjadi kebiasaan atau pola permanen yang selalu dilakukan seseorang saat menghadapi tugas. Selain itu, adanya keyakinan yang tidak masuk akal dalam memandang tugas dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penundaan. Seseorang yang melakukan prokrastinasi pada dasarnya menyadari bahwa dirinya menghadapi tugas yang penting dan bermanfaat. Namun, penundaan dengan sengaja akan menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan, kegelisahan, hilang fokus karena adanya tekanan dan merasa bersalah bahkan tumbuh rasa penyesalan dalam dirinya karena telah menyia-nyiakan waktu.

Mengulur waktu dan melakukan penundaan pengerjaan tugas dan kewajiban belajar menjadi salah satu ciri ketidaksiapan individu dalam menggunakan dan memanfaatkan waktu secara efektif. Penundaan penyelesaian tugas juga dapat menghambat proses belajar mahasiswa terkait.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan dalam memulai mengerjakan tugas atau pekerjaan perkuliahan yang diberikan oleh dosen yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan tersebut tepat waktu.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka dan Yuen dalam Triyono & Rifai (2019:19) menjelaskan bahwa “prokrastinator lebih suka menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya, berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan bukanlah suatu masalah, terus mengulangi prokrastinasi, dan pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam menentukan atau mengambil keputusan”.

Selanjutnya, menurut Rosario dkk dalam Saman (2017) mengemukakan bahwa “ketidakmampuan mengelola dan memanfaatkan waktu merupakan salah satu ciri dari prokrastinasi akademik”. Selain itu, ciri seseorang yang memiliki prokrastinasi sering disebut “kelambanan”, jadi seseorang akan sulit untuk mengatur waktu dan cenderung melakukan sesuatu sampai batas waktu dan tidak terselesaikan (Nurjan, 2020).

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi yaitu tidak dapat mengelola waktu dengan baik serta adanya sikap dan pikiran-pikiran irasional yang dilakukan oleh seseorang seperti anggapan menunda pekerjaan bukanlah suatu masalah.

2.1.3.3 Indikator Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari et al. dalam Triyono & Rifai (2019:21-22) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat terwujud dalam aspek tertentu yang dapat diukur dan diamati.

- 1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas
Ketika mendapatkan tugas, individu tidak sesegera mengerjakan tugas tersebut dengan alasan belum mendapatkan materi yang diperlukan atau ingin mencari inspirasi supaya hasilnya sempurna. Tetapi ketika sudah mendapatkan materi dan mulai mengerjakan tugas tidak segera menyelesaikan tugas tersebut.
- 2) Kelambanan dalam mengerjakan tugas
Individu merasa kesulitan atau tidak mampu mengerjakan tugasnya, sehingga tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.
- 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya
Individu merencanakan kapan akan memulai dan menyelesaikan tugasnya tetapi akhirnya individu tidak menaati rencana yang sudah dibuatnya.
- 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan
Meskipun individu sudah membuat rencana untuk menyelesaikan tugas yang ada, tetapi individu lebih mengerjakan pekerjaan lain yang dirasa lebih menyenangkan, misalnya lebih memilih menonton televisi, bermain, membuka internet, berjalan-jalan atau pekerjaan lain yang menyenangkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator prokrastinasi akademik ialah penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan realitasnya, dan lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka dan Yuen dalam Triyono & Rifai (2019:17), mengatakan bahwa terbentuknya tingkah laku prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

“Konsep diri, tanggungjawab, keyakinan diri dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap kontrol dari figur otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu. Selain itu juga karena tugas-tugas yang menumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan. Pelaksanaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas lain tertunda”.

Ghufron (2010:163-166) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal, adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu.
 - a) Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam individu yang turut memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue* (merasa lelah, tidak bersemangat, dan cenderung ingin tidur sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari). Seseorang yang mengalami *fatigue* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki individu.
 - b) Kondisi psikologi individual

Menurut Millgram dkk. dalam Ghufron (2010) menyebutkan bahwa *trait* kepribadian individu yang turut memengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* atau sifat kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Beberapa hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut memengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi antara lain rendahnya kontrol diri.

- 2) Faktor Eksternal, adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.
- a) Gaya pengasuhan orang tua
 Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete dalam Ghufron (2010) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator, Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.
 - b) Kondisi lingkungan
 Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Faktor tersebut dapat memunculkan perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor pendukung yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sehingga perilaku prokrastinasi akademik seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.

2.1.4 Prestasi Akademik

2.1.4.1 Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh individu dari usaha yang telah dilakukan sebelumnya dalam proses pembelajaran selama perkuliahan pada jenjang pendidikan tinggi. Prestasi akademik menunjukkan sebagai suatu bentuk pencapaian atas keberhasilan tercapainya tujuan melalui usaha belajar yang telah dilakukan seseorang dengan optimal.

Menurut KBBI *online*, prestasi akademik merupakan hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Menurut Suryabrata dalam Nalim & Pramesti (2020) menjelaskan “prestasi akademik merupakan hasil belajar

atau hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya”.

Dalam mencapai keberhasilan akademik atau prestasi akademik tentunya diperlukan kemampuan kognitif yang baik pula, karena individu yang mengalami hambatan kognitif maka dapat mengganggu prestasi akademiknya. Hal ini senada dengan pendapat (Marzona, 2003; Woodrow Jr., 2015) yang pada intinya mengungkapkan bahwa umpan balik mahasiswa, penguatan, dan pengembangan kosa kata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh mahasiswa terbukti secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan hasil atau pencapaian keberhasilan dari proses belajar dalam perkuliahan di pendidikan tinggi yang diperoleh oleh mahasiswa karena telah melakukan usaha belajar secara optimal yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.

2.1.4.2 Indikator Prestasi Akademik

Menurut Gagne dalam Dahar (2011:118-124) menjelaskan bahwa “penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan”. Maka, dalam mengukur prestasi akademik mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan hasil belajar Gagne, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Intelektual
Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Aktivitas belajar kemampuan intelektual ini sudah dimulai sejak tingkat pertama sekolah dasar (Sekolah taman kanak-kanak) dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang.
- 2) Strategi Kognitif
Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir. Dalam teori belajar modern, suatu strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berpikir.

- 3) Informasi Verbal
Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal. Menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Nama lain untuk pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi, dan media lainnya.
- 4) Sikap
Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya.
- 5) Keterampilan Motorik
Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual. Misalnya membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Alex Sobur dalam Mutijah (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain:

- 1) Faktor Endogen, faktor yang berasal dari dalam individu
 - a) Faktor fisik, meliputi kesehatan dan anak yang mengalami kebutuhan khusus.
 - b) Faktor psikis, meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kepribadian
- 2) Faktor Eksogen, faktor yang berasal dari luar individu atau faktor lingkungan
 - a) Lingkungan keluarga, meliputi kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional keluarga dan anak, serta cara mendidik anak.
 - b) Lingkungan sekolah, meliputi guru dan kualitas hubungan guru dengan murid
 - c) Lingkungan lain meliputi kondisi keluarga, guru, fasilitas sekolah

Selain itu, menurut Waruwu dalam Mutijah (2017) mengatakan bahwa tinggi rendahnya prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh tujuh faktor yaitu kecerdasan, bakat, minat, motivasi, cara belajar, lingkungan keluarga, dan sekolah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang dianggap relevan atau mempunyai keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil
1.	Rika Adriyana, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 22, No. 01, Tahun 2019.	Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Idealisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi idealisme maka tingkat kecurangan akademik semakin berkurang atau menurun. 2. Relativisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi relativisme maka tingkat kecurangan akademik semakin berkurang atau menurun. 3. Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi rasionalisasi maka tingkat kecurangan akademik juga semakin meningkat. 4. <i>Self efficacy</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi <i>self efficacy</i> maka tingkat kecurangan akademik semakin berkurang atau menurun.
2.	Nur Nirmala Sagita, Amir Mahmud, <i>Economic Education Analysis</i>	Peran <i>Self Regulated Learning</i> dalam Hubungan Motivasi Belajar, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik pada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi belajar berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

	<i>Journal (EEAJ)</i> , Vol. 8, No. 2 Tahun 2019.	Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Prokrastinasi berpengaruh secara positif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 3. <i>Self regulated learning</i> berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 4. Motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap <i>self regulated learning</i> pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 5. Prokrastinasi berpengaruh secara negatif terhadap <i>self regulated learning</i> pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 6. Terdapat pengaruh negatif motivasi belajar terhadap kecurangan akademik melalui <i>self regulated learning</i> 7. Terdapat pengaruh positif prokrastinasi terhadap kecurangan akademik melalui <i>self regulated learning</i>
3.	Desti Ayu Al Fitri, Nurdiana, Junaidi, E-JRA Vol 8 No. 5, Tahun 2019	Analisis Kecurangan Akademik melalui Perilaku Menyontek (<i>Cheating</i>) pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek 2. Prestasi Akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek

			<p>3. <i>Deterrent</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek</p> <p>4. <i>Alienation</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku menyontek</p> <p>5. <i>Neutralization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y perilaku menyontek.</p> <p>6. <i>Motivation</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y perilaku menyontek</p> <p>7. <i>Amotivation</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku menyontek</p> <p>8. Gender, prestasi akademik, <i>deterrent</i>, <i>alienation</i>, <i>neutralization</i>, <i>motivation</i>, dan <i>amotivation</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek</p>
--	--	--	---

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Persamaan	
	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang sedang dilakukan
1.	<p>a. Menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai salah satu variabel bebas</p> <p>b. Variabel Y yang digunakan yaitu kecurangan akademik</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner</p>	<p>a. Menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai salah satu variabel bebas</p> <p>b. Variabel Y yang digunakan yaitu perilaku kecurangan akademik</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner</p>
2.	<p>a. Menggunakan variabel prokrastinasi sebagai salah satu variabel bebas</p> <p>b. Variabel Y yang digunakan yaitu kecurangan akademik</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner</p>	<p>a. Menggunakan variabel prokrastinasi akademik sebagai salah satu variabel bebas</p> <p>b. Variabel Y yang digunakan yaitu perilaku kecurangan akademik</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner</p>

3.	a. Prestasi akademik sebagai salah satu variabel bebas b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner	a. Prestasi akademik sebagai salah satu variabel bebas b. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner
No.	Perbedaan	
	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang sedang dilakukan
1.	a. Variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian yaitu orientasi etika dan rasionalisasi b. Populasi penelitian seluruh Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan c. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i>	a. Variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian yaitu prokrastinasi akademik dan prestasi akademik b. Populasi penelitian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi c. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportionate stratified random sampling</i>
2.	a. Variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian yaitu motivasi belajar b. Terdapat variabel <i>intervening</i> yaitu <i>self regulated learning</i> c. Populasi penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 d. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive random sampling</i>	a. Variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian yaitu <i>self efficacy</i> dan prestasi akademik b. Tidak terdapat variabel <i>intervening</i> c. Populasi penelitian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi d. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportionate stratified random sampling</i>
3.	a. Variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Gender, Deterrent, Alienation, Neutralization, Motivation, Amotivation</i> b. Variabel Y yang digunakan yaitu perilaku menyontek c. Populasi penelitian Mahasiswa aktif Akuntansi Fakultas Ekonomi	a. Variabel bebas lain yang digunakan dalam penelitian yaitu <i>self efficacy</i> dan prokrastinasi akademik b. Variabel Y yang digunakan yaitu perilaku kecurangan akademik c. Populasi penelitian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

	& Bisnis Universitas Islam Malang semester 6 dan 8 d. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	d. Teknik pengambilan sampel dengan <i>proportionate stratified random sampling</i>
--	---	---

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Hardani, et al., 2020:321).

Perilaku kecurangan akademik merupakan suatu sikap atau perilaku menyimpang dan tidak terpuji yang dilakukan oleh mahasiswa secara sadar dan sengaja untuk berbuat curang dalam hal akademik untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu dan memperoleh keuntungan. Perilaku kecurangan akademik inipun merupakan bentuk pelanggaran etika yang apabila terus dibiarkan akan memberikan dampak buruk bagi dirinya sendiri, dan orang lain serta tentunya pula berdampak pada kualitas dari pendidikan itu sendiri. Mahasiswa yang terbiasa berbuat curang atau melakukan kecurangan akademik cenderung akan menggantungkan hasil pencapaiannya kepada orang lain ataupun media internet tertentu.

Mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya berbagai alasan. Ada yang melakukan karena ingin mendapat nilai yang bagus atau prestasi akademik yang memuaskan baik keinginan yang timbul dari diri sendiri ataupun karena adanya tuntutan/tekanan dari orang tua, karena malas belajar, karena terpepet waktu, takut gagal, tidak percaya diri, adanya kesempatan, tugas dan ujian yang sulit, persaingan yang ketat, dan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Gone Theory* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993, di mana teori ini mengungkapkan alasan individu melakukan kecurangan. Menurut Bologne dalam Lisa (2013) & Anfas et al. (2018), *Gone Theory* memiliki empat komponen yaitu: *Greeds* (keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. *Opportunity* (kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Needs (kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. *Exposures* (pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Maka, *Gone Theory* ini sesuai dijadikan sebagai dasar penelitian terkait perilaku kecurangan akademik.

Keserakahan dapat terjadi karena adanya rasa tidak puas atas hasil yang telah dicapainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat serakah dan tidak pernah puas, ingin selalu bertindak atau mendapatkan yang lebih dari apa yang telah diperbuat dan dimiliki sebelumnya. Ketika individu merasa tidak puas karena mendapatkan nilai yang kecil atau merasa prestasi akademiknya rendah, maka akan tumbuh pada dirinya bagaimana agar dapat mendapatkan nilai yang bagus pada level selanjutnya, baik dengan cara bijak atau bahkan memilih jalan pintas berbuat curang.

Selain itu, adanya tekanan baik dari diri sendiri, orang tua, dan lingkungan/teman dapat pula mendorong individu melakukan kecurangan akademik. Tekanan dalam hal ini dapat berupa tekanan untuk mendapatkan prestasi yang baik karena merasa kualitas diri yang rendah. Padahal, apabila seseorang merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka makin besar usaha yang dilakukannya untuk dapat membantu dalam mengerjakan suatu tugas untuk menghadapi hambatan dan mencapai prestasi akademik yang tinggi dengan tidak melakukan kecurangan akademik.

Prokrastinasi merupakan tindakan menunda-nunda pekerjaan atau tugas hingga pada akhir waktu yang telah ditentukan. Telah kita ketahui bahwa, setiap individu sejatinya harus dapat memiliki dan menerapkan aturan diri dalam kehidupannya, dan harus mempunyai perencanaan waktu yang baik untuk setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Apabila mahasiswa tidak memiliki aturan diri dan perencanaan waktu yang baik dalam perencanaan belajar ataupun mengerjakan tugas akan cenderung lebih suka menunda-nunda pekerjaan dan akan membawanya pada perilaku kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Love dan Simmons dalam Hendrick (2004) yang mengidentifikasi “tekanan sebagai faktor

terkuat yang berkontribusi terhadap kemungkinan kecurangan dan penjiplakan. Jenis tekanan yang dominan adalah tekanan tingkat, tekanan waktu, dan tekanan tugas”.

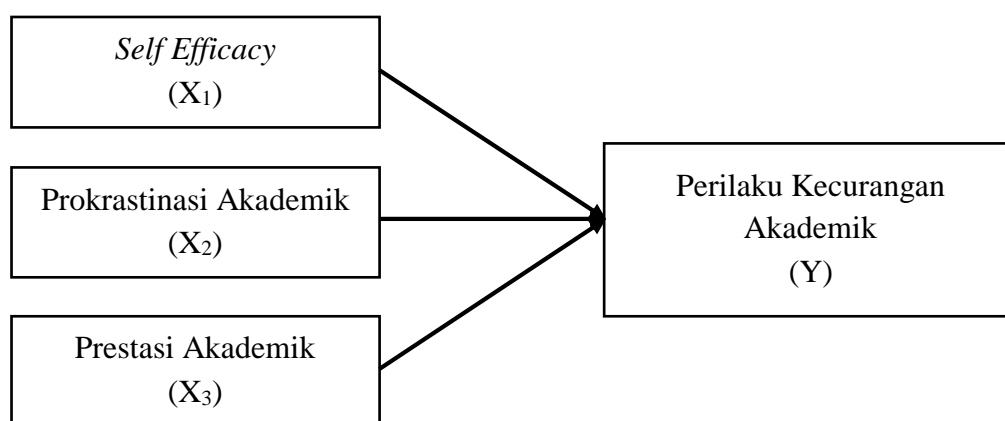
Terkadang mahasiswa mendapatkan tugas secara bersamaan dan juga waktu pengumpulan tugas yang bersamaan pula sehingga ketika tidak ada perencanaan waktu yang baik maka akan tertekan atau terpepet oleh waktu sehingga jalan yang dipilihnya yaitu berbuat curang. Beban kerja atau beban tugas yang dirasa berat seringkali membuat mahasiswa menunda pekerjaan dan pada akhirnya, untuk dapat menyelesaikan hambatan yang dihadapi mahasiswa memilih melakukan kecurangan akademik. Adanya kesempatan pun menjadi salah satu hal yang memicu mahasiswa memilih berbuat curang, merasa dirinya berada dalam keadaan sulit dan terdesak kemudian ada kesempatan maka kesempatan itulah yang menjadi jalan keluar dalam menyelesaikan kesulitannya.

Keyakinan atau kepercayaan atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri (*self efficacy*) menjadi pondasi terkuat dalam mengembangkan diri, karena pada dasarnya efikasi diri merupakan hasil dari proses kognitif setiap individu. Tidak memiliki rasa percaya diri atau keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, membuat mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik dengan melakukan perbuatan yang tidak jujur sebagai bentuk upaya memastikan benar atau tidaknya pengetahuan atau kemampuan yang dimilikinya untuk menjawab tugas atau soal yang diberikan oleh dosen baik melalui menyontek, ataupun bertanya langsung kepada teman saat sedang ujian. Dengan rendahnya *self efficacy*, akan membuat mahasiswa tidak mampu berusaha keras dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga memilih melakukan tindak kecurangan akademik. Dalam hal ini, tentunya ada kebutuhan yang harus terpenuhi dengan baik. Kebutuhannya yaitu harus menyelesaikan segala bentuk hambatan yang dihadapi, akan tetapi dirinya merasa tidak yakin sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dipilihlah jalan bertindak curang.

Selain itu, menurut Amelia et al. (2016) menyebutkan bahwa gejala-gejala menyontek terdiri dari prokrastinasi, *self-efficacy* yang rendah, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi yang rendah, keterikatan pada

kelompok, keinginan akan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri yang rendah, serta perilaku *impulsive* dan cari perhatian. Maka, gejala-gejala yang telah disebutkan di atas pun dapat menjadi gejala yang memicu tindak kecurangan akademik lainnya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa seperti misalnya menjiplak jawaban teman untuk mendapatkan hasil atau nilai yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka dalam penelitian ini meliputi *self efficacy*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara skematis kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus (Creswell, 2015:231). Selanjutnya, menurut Sugiyono (2017:64) menjelaskan bahwa

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang

sedang diteliti sehingga perlu dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_o : Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
 H_a : Terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
- 2) H_o : Tidak terdapat pengaruh antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
 H_a : Terdapat pengaruh antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
- 3) H_o : Tidak terdapat pengaruh antara prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
 H_a : Terdapat pengaruh antara prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
- 4) H_o : Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy*, prokrastinasi akademik dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
 H_a : Terdapat pengaruh antara *self efficacy*, prokrastinasi akademik dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa